

STUDI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG MATATUN KABUPATEN TAMBRAUW MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA

THE DEVELOPING TOURISM POTENTIALS TO IMPROVE THE LOCALS ECONOMY OF MATATUN VILLAGE, TAMBRAUW REGENCY

Yance Songgreri, Normalia Ode Yanthy, dan Anna M Labok*

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Jl. Raya Sentani, Padang Bulan, Kota Jayapura, Indonesia

*e-mail penulis korespondensi: anna.marialabok@yahoo.com

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah perdesaan. Kampung Matatun di Kabupaten Tambrau memiliki berbagai potensi wisata alam dan budaya yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti sumber air panas Aremi, Bukit Sontiri, serta kekayaan budaya lokal masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata Kampung Matatun, menganalisis kendala pengembangannya, serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dan wawancara, serta data sekunder dari dokumen pemerintah dan literatur terkait. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Services*) dan analisis SWOT untuk menentukan posisi strategis pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Matatun memiliki kekuatan utama berupa daya tarik wisata alam dan budaya yang unik serta lingkungan yang masih relatif alami. Namun pengembangan pariwisata masih menghadapi berbagai kendala, antara lain: rendahnya aksesibilitas, minimnya sarana dan prasarana pendukung, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum terbentuknya kelembagaan pengelola wisata. Hasil analisis SWOT menempatkan Kampung Matatun pada kuadran *Weaknesses-Threats* (WT), sehingga strategi yang direkomendasikan adalah meminimalkan kelemahan internal dan ancaman eksternal melalui pembangunan infrastruktur jalan, peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan promosi, serta pembentukan kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat. Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci : *Pariwisata Berbasis Masyarakat, Potensi Wisata, Analisis SWOT, Pengembangan Pariwisata, Kampung Matatun*

ABSTRACT

The development of tourism based on local potential is one of the strategic approaches to enhancing the economic conditions of rural communities. Matatun Village in Tambrau Regency possesses various natural and cultural tourism potentials that have not yet been optimally utilized, including the Aremi hot spring, Sontiri Hill, and the rich cultural heritage of the local indigenous community. This study aims to identify the tourism potential of Matatun Village, examine the constraints affecting its development, and formulate appropriate tourism development strategies to improve the local economy. The research employed a descriptive approach, with primary data collected through field observations and interviews, and secondary data obtained from government documents and relevant literature. Data analysis was conducted using the 4A approach (*Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary Services*) and SWOT analysis to determine the strategic position of tourism development. The results indicate that Matatun Village has significant strengths in the form of unique natural and cultural attractions and a relatively well-preserved environment. However, tourism development still faces various obstacles, including: low accessibility, minimal supporting facilities and infrastructure, low human resource capacity, and the lack of established tourism management institutions. The results of

the SWOT analysis place Matatun Village in the Weaknesses–Threats (WT) quadrant, so the recommended strategy is to minimize internal weaknesses and external threats through road infrastructure development, community capacity building, strengthening promotion, and the establishment of community-based tourism institutions. The implementation of these strategies is expected to contribute to sustainable economic improvement for the local community.

Keywords: *Community-Based Tourism, Tourism Potential, SWOT Analysis, Tourism Development, Matatun Village*

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui berbagai kebijakan pembangunan, termasuk penguatan sektor pariwisata. Selama beberapa tahun terakhir, pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi nyata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Laporan BAPPENAS (2020:35) mencatat bahwa pada tahun 2017 kontribusi pariwisata mencapai sekitar 9% terhadap PDB nasional, melalui pendapatan devisa, investasi, serta penciptaan lapangan kerja. Temuan serupa juga disampaikan oleh Wihastuti (2008:45), yang menegaskan bahwa pariwisata memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian daerah, mulai dari peningkatan pendapatan masyarakat, tumbuhnya usaha-usaha lokal, hingga terbukanya kesempatan kerja baru.

Komitmen pemerintah dalam memajukan sektor pariwisata terlihat dari berbagai regulasi yang telah diterbitkan. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjadi landasan penting yang menekankan bahwa pembangunan pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertumpu pada potensi lokal. Hal tersebut diperkuat dalam RPJMN 2020–2024 yang menetapkan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Pada tingkat daerah, pengembangan wisata berbasis masyarakat juga sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang mendorong pembangunan inklusif dan memperhatikan keunggulan lokal.

Potensi besar sektor pariwisata juga dapat ditemukan di Provinsi Papua Barat Daya, terutama di Kabupaten Tambrauw. Kabupaten yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 56 Tahun 2008 ini memiliki wilayah seluas 11.129,18 km² dengan jumlah penduduk sekitar 32.027 jiwa. Wilayah administratifnya terdiri dari 29 distrik dan 216 kampung, salah satunya Kampung Matatun di Distrik Kebar

yang dikenal memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan.

Saat ini perekonomian Kabupaten Tambrauw masih bertumpu pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dengan komoditas seperti padi dan jagung sebagai produk utama. Namun produktivitas yang masih terbatas membuat peningkatan kesejahteraan masyarakat perlu ditopang oleh sektor lain. Dalam konteks ini, pariwisata menjadi peluang alternatif yang dapat dikembangkan untuk memperkuat perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Kampung Matatun sendiri memiliki sejumlah daya tarik wisata yang unik, baik dari sisi bentang alam maupun budaya lokal. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah Sumber Air Panas Aremi yang berada di dataran seluas kurang lebih 15.000 m², dengan titik kolam alami berukuran sekitar 3 × 3 m². Selain itu, terdapat Bukit Sontiri yang dihiasi padang alang-alang dan menawarkan panorama alam yang menarik bagi wisatawan. Lokasi pemandian air panas dan Bukit Sontiri berjarak sekitar 3 km dari ruas jalan Trans Manokwari–Sorong (Ibu Kota Distrik – Kampung Anjai). Dari pusat Kampung Matatun, lokasi ini dapat ditempuh sekitar 1 jam berjalan kaki atau sekitar 15 menit menggunakan sepeda motor. Hingga kini belum tersedia transportasi umum seperti bus, taksi, maupun ojek, sehingga pengunjung biasanya menggunakan kendaraan pribadi. Kondisi jalur menuju lokasi pun masih berupa jalan berbatu dan belum beraspal, sehingga pengguna kendaraan roda dua harus lebih berhati-hati.

Selain pesona alam, masyarakat Kampung Matatun juga memiliki kekayaan budaya seperti tarian tradisional dan hidangan khas yang dimasak menggunakan bambu, yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Jika dikelola secara baik dan berkelanjutan, kombinasi potensi alam dan budaya tersebut dapat menjadikan Kampung Matatun sebagai destinasi wisata unggulan.

Namun demikian, pengembangan wisata di Kampung Matatun masih menghadapi beberapa tantangan. Infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas umum, serta

sarana penunjang wisata masih terbatas. Meskipun sudah tersedia area parkir, kamar mandi umum, dan tempat kuliner, jumlah kunjungan wisatawan, khususnya dari luar daerah, masih relatif rendah. Di samping itu, prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi perlu diperhatikan agar manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara merata dan berjangka panjang oleh masyarakat.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas destinasi dan mendorong partisipasi masyarakat, pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Regulasi ini menekankan perlunya keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap proses pengelolaan wisata. Di tingkat regional, Peraturan Daerah Provinsi Papua Barat Nomor 5 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) mengarahkan bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan potensi lokal serta kelestarian lingkungan dan budaya setempat.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Matatun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi optimalisasi sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi lokal, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi eksisting potensi wisata dan situasi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Matatun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena lapangan secara runtut dan faktual, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai studi deskriptif tentang evaluasi destinasi wisata, termasuk penelitian Ramadhan dan Prasetyo (2020) yang menelaah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Data dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di Bukit Sontiri dan sumber air panas Aremi untuk mencatat kondisi fisik, aksesibilitas, serta karakteristik daya tarik wisatanya. Teknik ini lazim digunakan dalam

penilaian potensi wisata alam, seperti ditunjukkan oleh Wicaksono (2018). Selain observasi, wawancara dilakukan dengan tokoh adat, aparat kampung, dan warga untuk memahami pandangan mereka mengenai peluang dan tantangan pengembangan wisata. Pendekatan ini sejalan dengan Sari dan Yuliani (2021) yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan peta digunakan untuk memperkuat hasil temuan.

Data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah, dokumen statistik, dan literatur yang relevan guna memberikan gambaran mengenai konteks kebijakan dan karakteristik wilayah.

Tabel 1. Data, Sumber Data, dan Jenis Data Penelitian

No	Data	Sumber Data	Jenis Data
1	Kondisi fisik Bukit Sontiri	Observasi lapangan	Primer
2	Kondisi sumber air panas Aremi	Observasi lapangan	Primer
3	Informasi sejarah kampung & nilai budaya	Wawancara tokoh adat	Primer
4	Data sosial ekonomi & kebijakan kampung Tahun 2025	Wawancara aparat kampung	Primer
5	Persepsi masyarakat terkait wisata	Wawancara masyarakat	Primer
6	Foto dan catatan lapangan	Dokumentasi	Primer
7	Demografi & kondisi wilayah Matatun Tahun 2024 dan 2025	Profil Kampung Matatun, BPS Kabupaten Tambrau	Sekunder
8	Data potensi dan program pembangunan	Dokumen Kabupaten Tambrau	Sekunder
9	Batas wilayah, lokasi objek wisata	Peta administrasi & peta wilayah	Sekunder
10	Kependudukan dan Ekonomi	BPS Kabupaten Tambrau	Sekunder
11	Teori pariwisata & penelitian relevan	Buku, jurnal ilmiah	Sekunder
12	Aturan dan kebijakan pariwisata	Regulasi nasional/daerah	Sekunder

Sumber: Penulis, 2025

Analisis data dilakukan melalui proses penyederhanaan dan pengelompokan informasi, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan metode analisis SWOT untuk menilai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata di Kampung Matatun. Penggunaan metode SWOT mengacu pada berbagai penelitian yang menilai strategi pengembangan destinasi berbasis potensi lokal, seperti yang ditunjukkan oleh Kurniawati (2020). Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan gambaran potensi wisata sekaligus strategi pengembangannya sesuai kapasitas dan kondisi masyarakat setempat.

Analisis SWOT adalah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor strategis yang mempengaruhi keberhasilan suatu program, organisasi, atau wilayah. SWOT merupakan akronim dari:

- **Strengths** (Kekuatan): Faktor internal yang menjadi keunggulan atau potensi andalan.
- **Weaknesses** (Kelemahan): Faktor internal yang menjadi keterbatasan atau kendala dari dalam.
- **Opportunities** (Peluang): Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan atau peningkatan.
- **Threats** (Ancaman): Faktor eksternal yang berpotensi menghambat keberhasilan atau keberlanjutan.

Menurut Rangkuti (2020), analisis SWOT sangat berguna untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat dengan cara memadukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), sehingga dapat ditentukan strategi SO, WO, ST, dan WT yang paling relevan untuk diterapkan.

Tabel 2. Matriks SWOT

Internal / Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Strategi (SO) Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi (WO) Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Peluang (O)	Strategi (ST) Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi (WT) Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)
Ancaman (T)		

Sumber: Rangkuti, 2020

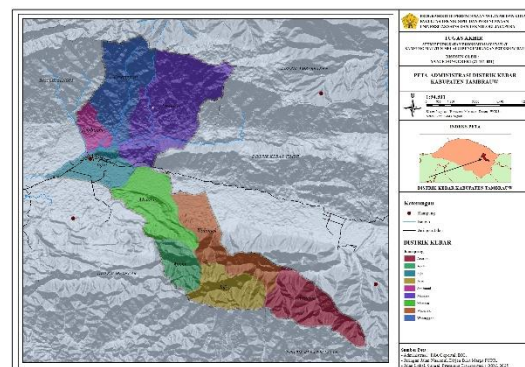
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Matatun merupakan kampung pemekaran pada tahun 2015 dari Kampung Anjai, Distrik Kebar, Kabupaten Tambrauw. Kampung Matatun adalah kampung yang terletak di wilayah pedalaman Provinsi Papua

Barat Daya Kabupaten Tambrauw. Nama "Matatun" diyakini berasal dari bahasa lokal yang berarti "tempat bertemunya air," menggambarkan letaknya yang berada di pertemuan dua sungai. Kampung ini dihuni masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kehidupan selaras dengan alam.

Kabupaten Tambrauw merupakan Kabupaten baru yang terletak di bagian wilayah kepala burung Pulau Papua. Kabupaten Tambrauw secara geografis terletak di 132°35' BT (Bujur Timur) – 134° 45' BT (Bujur Timur) dan 0°15' LS (Lintang Selatan) – 3°25' LS (Lintang Selatan). Posisi geografis tersebut sangat strategis karena berada pada lintas pergerakan Barat – Timur Pulau Papua dan perairan laut yang berbatasan merupakan jalur transportasi internasional, sehingga pengembangan sarana dan prasarana Kabupaten Tambrauw ke depan dapat memanfaatkan peluang dari kestrategisan posisi geografis ini. Batas wilayah administrasi Kampung Matatun adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur: Kampung Wabanyek
- Sebelah Barat: Kampung Anarum
- Sebelah Utara: Kampung Anjai
- Sebelah Selatan: Distrik Manekar



Gambar 1. Wilayah Administrasi Distrik Kebar Kabupaten Tambrauw

Kampung Matatun memiliki luas 1804,29 hektare, yang digunakan untuk berbagai keperluan seperti permukiman, lahan pertanian tradisional, hutan adat, dan badan air seperti sungai dan rawa kecil.

Tabel 3. Luas Wilayah Kampung di Distrik Kebar Kabupaten Tambrauw

Kampung	Luas (Ha)	Persentase (%)
Anarum	1890,43	12,05
Apoki	889,08	5,67
Injai	1099,65	7,01

Jafai	1356,70	8,64
Jambuani	574,93	3,66
Manaria	3904,01	24,88
Matatun	1804,29	11,50
Wabanek	1881,36	11,99
Wasanggon	2293,76	14,62

Sumber: BPS Kabupaten Tambrauw, 2024

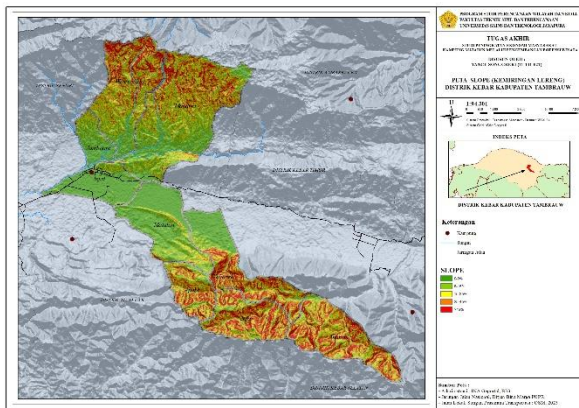
Topografi

Tabel 4 menggambarkan distribusi luas wilayah Distrik Kebar berdasarkan kelas elevasi atau kemiringan lereng. Berdasarkan data tersebut, kondisi topografi wilayah ini sangat bervariasi, mulai dari datar hingga sangat curam.

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kemiringan Lereng di Distrik Kebar

No	Kemiringan Lereng	Keterangan	Luas (ha)
1	0-8%	Datar	3987,40
2	8-15%	Landai	3067,79
3	15-25%	Curam	3454,12
4	25-45%	Agak Curam	3355,06
5	>45%	Sangat Curam	1566,93

Sumber: BIG, 2025



Gambar 2. Kemiringan Lereng Distrik Kebar Kabupaten Tambrauw

Aksesibilitas Wilayah

Distrik Kebar memiliki konektivitas yang cukup baik antar kampung, meskipun masih terdapat keterbatasan transportasi umum dan infrastruktur di beberapa lokasi.

- a. Transportasi Darat dan Fasilitas Umum
Mayoritas kampung di Distrik Kebar memiliki akses transportasi darat. Namun tidak semua kampung memiliki layanan angkutan

umum. Kampung Matatun dan Wabanek, misalnya, tidak memiliki angkutan umum, meskipun dapat diakses melalui jalan darat dengan permukaan jalan yang diperkeras (kerikil atau batu) dan dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun.

- b. Akses jalan dari ibukota distrik ke kampung-kampung tersedia.

Tabel 5. Aksesibilitas Transportasi dan Jalan

Kampung	Jenis Prasarana Transportasi	Keberadaan Angkutan Umum	Jenis Permukaan Jalan Darat	Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4+
Apoki	Darat	Ada, dengan trayek tetap	Diperkeras	Sepanjang tahun
Anarum	Darat	Ada, dengan trayek tetap	Aspal/Beton	Sepanjang tahun
Jafai	Darat	Ada, dengan trayek tetap	Aspal/Beton	Sepanjang tahun
Jambuani	Darat	Ada, dengan trayek tetap	Aspal/Beton	Sepanjang tahun
Manaria	Darat	Ada, dengan trayek tetap	Aspal/Beton	Sepanjang tahun
Injai	Darat	Ada, dengan trayek tetap	Aspal/Beton	Sepanjang tahun
Matatun	Darat	Tidak ada angkutan umum	Diperkeras	Sepanjang tahun
Wabanek	Darat	Tidak ada angkutan umum	Diperkeras	Sepanjang tahun
Wasanggon	Darat	Ada, dengan trayek tetap	Aspal/Beton	Sepanjang tahun

Sumber: BPS Kabupaten Tambrauw, 2024

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Secara umum, kondisi sosial masyarakat di Distrik Kebar menunjukkan keterbatasan dalam berbagai aspek fasilitas dasar. Tidak ada fasilitas pendidikan formal (SD, SMP, SMA) maupun fasilitas ibadah (masjid, gereja, atau pura) yang tercatat di seluruh kampung di Distrik Kebar. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan sosial dasar seperti pendidikan dan keagamaan masih sangat minim. Fasilitas kesehatan juga sangat terbatas. Hanya terdapat satu Puskesmas dengan layanan rawat inap yang tersedia untuk seluruh distrik, tanpa ada rumah sakit, apotek, atau poliklinik lainnya. Ini tentu berdampak pada keterbatasan akses layanan kesehatan, terutama dalam kondisi darurat atau kebutuhan berkelanjutan. Dari segi komunikasi dan logistik, semua kampung tidak memiliki kantor pos, pos keliling, atau jasa ekspedisi swasta. Hal ini menambah tantangan dalam konektivitas informasi dan pengiriman barang.

Aktivitas ekonomi masyarakat Distrik Kebar masih sangat sederhana. Hanya terdapat dua unit restoran/rumah makan yang berada di Kampung Manaria dan Kebar. Selain itu, tidak ada pasar permanen atau mini market di kampung-kampung lain, menunjukkan keterbatasan dalam sektor perdagangan lokal. Fasilitas perbankan pun sangat terbatas.

Hanya dua kampung yang memiliki bank pemerintah, yaitu Manaria dan Kebar. Sementara tidak ada satu pun koperasi aktif di seluruh kampung di Distrik Kebar. Dari sisi pertanian dan ketahanan pangan, masyarakat sebagian besar menggantungkan ekonomi pada sektor pertanian, terutama tanaman hortikultura dan tanaman pangan seperti cabai, tomat, bayam, dan sawi. Namun sistem produksi masih tradisional dan dalam skala kecil.

Analisis Potensi Wisata Kampung Matatun

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki Kampung Matatun dengan menggunakan pendekatan 4A, yaitu: *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Services*.

Daya Tarik Wisata Alam dan Budaya (*Attraction*)

Kampung Matatun memiliki berbagai daya tarik wisata berbasis alam dan budaya yang cukup potensial. Salah satu daya tarik utama adalah keberadaan sumber air panas alami yang belum banyak dikelola. Sumber air panas ini diyakini memiliki khasiat bagi kesehatan dan memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai wisata kesehatan. Selain itu, Bukit Sontiri yang ditumbuhi padang alang-alang menawarkan panorama alam terbuka yang cocok untuk kegiatan wisata alam dan fotografi.



Gambar 3. Keindahan Panorama Bukit Sontiri
Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>

Di sisi budaya, masyarakat Kampung Matatun memiliki warisan budaya yang kuat seperti tarian adat dan tradisi memasak makanan khas menggunakan bambu (*eka baret-baret di bik*), yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang otentik.



Gambar 4. Wisata Budaya Kampung Matatun
Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>

Dansa atau *tumbu tanah* dalam bahasa Suku Mpur di Lembah Kebr disebut *Esat*. Dansa merupakan tarian adat tradisional masyarakat yang ada di Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat. Dansa tidak hanya merupakan tarian adat Suku Mpur, tetapi juga merupakan tarian adat Suku Miyah, Suku Irides dan Suku Abun yang mendiami Kabupaten Tambrau. Dansa biasa dilakukan oleh masyarakat di dalam rumah dansa (*esat campak*) yang telah dibuat sedemikian rupa secara tradisional menggunakan bahan-bahan yang diambil dari hutan seperti kayu, nibun dan atapnya menggunakan daun sagu yang telah dianyam atau biasa menggunakan bahan-bahan modern lainnya. misalnya, terpal dan lain sebagainya.



Gambar 5. *Esat (Tumbu Tanah)*-Tarian Tradisional di Kabupaten Tambrau
Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>

Tarian adat/ dansa (*esat*) menggunakan pakaian adat seperti kain cawat dipakai oleh para laki-laki (pria), sedangkan perempuan menggunakan kain untuk menutupi bagian atas dada hingga bagian bawah. Untuk laki-laki biasanya menggunakan pakaian adat seperti cawat untuk menutupi bagian bawah, manik-manik digunakan di bagian dada bagian depan dan mahkota di bagian kepala.

Dansa atau *tumbu tanah (esat)* memiliki simbol dan makna yang sangat mendalam bagi masyarakat adat di Kabupaten Tambrau, terutama sebagai simbol persaudaraan, persatuan, kebersamaan yang tertanam sejak dahulu kala hingga saat ini. Dansa merupakan budaya dan tradisi yang hingga kini masih terus dilestarikan dari turun temurun hingga lintas generasi. Budaya dansa selalu digunakan pada saat acara-acara adat yang digunakan, bahkan saat menjemput tamu yang datang di Kabupaten Tambrau.

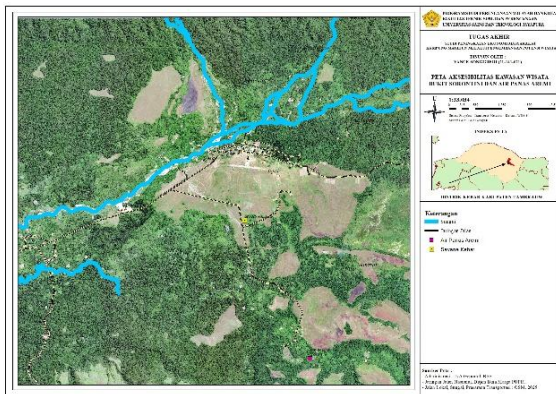
Aksesibilitas dan Konektivitas (*Accessibility*)

Akses menuju Kampung Matatun masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan pariwisata. Kondisi jalan menuju kampung sebagian besar belum diaspal dan sulit dilalui pada musim hujan.

Tidak tersedia transportasi umum reguler, sehingga wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan. Hal ini menghambat potensi kunjungan wisatawan dari luar daerah meskipun daya tarik wisata di kampung ini cukup tinggi. Biaya transportasi darat dari Kabupaten Manokwari menuju lokasi wisata Kampung Matatun sebesar Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah) per orang. Sementara itu, biaya transportasi darat dari Kabupaten Sorong ke Kampung Matatun mencapai Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) per orang. Adapun biaya transportasi darat dari ibu kota Kabupaten Tambrauw menuju lokasi wisata Kampung Matatun adalah sebesar Rp200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) per orang.



Gambar 6. Akses Menuju Kampung Matatun
Sumber: Dokumentasi, 2025



Gambar 7. Akses Menuju Wisata Bukit Sorontini dan Air Panas Aremi

Ketersediaan dan Kualitas Fasilitas (Amenity)

Fasilitas wisata yang tersedia di Kampung Matatun masih sangat terbatas dan belum memenuhi standar kenyamanan wisatawan. Berdasarkan observasi lapangan serta data Jadesta (jejaring desa wisata) Kemenparekraf tentang potensi wisata Kampung Matatun, diketahui bahwa sarana pendukung pariwisata seperti akomodasi, MCK, dan tempat makan masih bersifat sangat sederhana dan belum dikelola dengan baik. Salah satu kekurangan utama adalah belum tersedianya area parkir

resmi. Saat ini, kendaraan wisatawan, baik roda dua maupun roda empat, harus diparkir di area terbuka tanpa perlindungan dari cuaca, tanpa penanda atau pengelolaan parkir yang memadai. Hal ini menimbulkan ketidakteraturan dan meningkatkan risiko kerusakan kendaraan, terutama saat hujan atau saat lonjakan kunjungan.

Fasilitas sanitasi juga masih sangat terbatas. Hanya terdapat dua unit kamar mandi semi permanen yang belum memiliki sistem saluran air dan sanitasi standar. Sumber air bersih berasal dari mata air manual yang berjarak sekitar 200 meter dari lokasi wisata. Air ini harus ditimba secara manual, sehingga ketersediaannya tidak stabil, terutama saat musim kemarau atau ketika jumlah pengunjung meningkat. Untuk kebutuhan konsumsi, tidak tersedia warung makan tetap di sekitar lokasi wisata. Pengunjung umumnya membawa bekal sendiri atau mencari makanan ke rumah-rumah warga yang bersedia menjual makanan secara informal. Hal ini menyebabkan keterbatasan pilihan makanan serta minimnya kenyamanan dalam menikmati kuliner lokal di lokasi wisata. Selain itu, belum ada tempat duduk umum atau gazebo yang dapat digunakan untuk bersantai atau bersantap.



Gambar 8. Homestay Pemda dan Pemandangan Kabut Pagi Bukit Sorontini
Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>



Gambar 9. Wisata Pemandangan Kabut Pagi Bukit Sorontini dan Kolam Pemandian Air Panas Aremi

Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>

Mengenai akomodasi, berdasarkan data Jadesta Kemenparekraf, terdapat satu *homestay* yang telah terdaftar, namun belum tersedia dalam bentuk penginapan permanen dengan fasilitas lengkap. Wisatawan yang ingin

bermalam biasanya menginap secara informal di rumah warga yang bersedia menerima tamu, tanpa standar pelayanan atau kebersihan yang seragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan amenitas—baik dari segi jumlah maupun kualitas—sangat mendesak dilakukan. Tanpa tersedianya fasilitas dasar seperti area parkir resmi, MCK yang higienis, tempat makan yang memadai, dan penginapan standar wisata, akan sulit bagi Kampung Matatun untuk menarik dan mempertahankan minat wisatawan dalam jangka panjang. Peningkatan amenitas akan menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing Kampung Matatun sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang layak dan berkelanjutan.

Kelembagaan dan Dukungan Masyarakat (*Ancillary Services*)

Dukungan dari masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata cukup positif, namun belum terorganisir secara kelembagaan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum terbentuk secara resmi, meskipun terdapat inisiatif masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan objek wisata lokal seperti Air Panas dan Bukit Sontiri. Berdasarkan data Jadesta Kemenparekraf, Kampung Matatun termasuk dalam daftar desa wisata yang potensial, namun belum memiliki struktur kelembagaan pariwisata yang aktif dan terdokumentasi. Pemerintah kampung menunjukkan antusiasme dalam mendorong sektor pariwisata melalui perencanaan dan penyediaan lahan, namun dukungan program dan pelatihan dari pemerintah daerah masih sangat dibutuhkan untuk mendorong profesionalitas pengelolaan wisata.

Salah satu tokoh masyarakat Kampung Matatun menyatakan: *“Kitorang sudah pernah rapat di balai kampung untuk bahas tentang wisata, apalagi tentang air panas dan Bukit Sontiri. Tapi memang belum ada kelompok resmi. Masyarakat sudah mau kerja sama, tapi kami butuh pendampingan dari pemerintah”* (wawancara dengan Bapak F., tokoh adat Kampung Matatun, 3 Mei 2025). Perangkat kampung juga menyampaikan harapan yang senada: *“Kampung sudah siapkan lahan untuk pengembangan tempat wisata. Kami butuh pelatihan-pelatihan supaya masyarakat bisa tahu cara kelola wisata yang baik”* (wawancara dengan Kepala Kampung Matatun, 4 Mei 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sekretaris Kampung: *“Kami di kampung sudah siapkan lokasi untuk kegiatan wisata, tapi memang belum ada kelompok resmi seperti*

Pokdarwis. Harapannya ada pelatihan dari dinas supaya masyarakat tahu cara kelola wisata dengan baik” (wawancara dengan Sekretaris Kampung Matatun, 4 Mei 2025). Sementara itu salah satu pemuda kampung yang aktif di media sosial juga mengungkapkan pentingnya kelembagaan: *“Kitorang anak muda sudah coba promosi tempat wisata di Facebook, tapi belum maksimal karena belum ada kelompok yang khusus urus itu. Kalau ada Pokdarwis, lebih gampang koordinasi”* (wawancara dengan Remaja Kampung, pengelola media sosial lokal, 4 Mei 2025).

Identifikasi Kendala dan Tantangan dalam Pengembangan Pariwisata

a) Kendala Infrastruktur dan Aksesibilitas

Kondisi infrastruktur dan aksesibilitas masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan pariwisata di Kampung Matatun. Jalan utama menuju kampung belum beraspal, sering berlumpur pada musim hujan, serta belum dilengkapi penerangan jalan yang memadai. Temuan lapangan yang diperkuat oleh data Jadesta Kemenparekraf menunjukkan bahwa keterbatasan akses jalan merupakan kendala signifikan dalam pemanfaatan potensi wisata lokal. Selain itu, ketiadaan transportasi umum reguler mengharuskan wisatawan menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan dengan biaya relatif tinggi, sehingga menyulitkan wisatawan dari luar daerah.



Gambar 10. Kondisi Eksisting Akses Ke Lokasi Wisata Bukit Sorontini dan Kolam Pemandian Air Panas Aremi

Sumber: Dokumentasi, 2025

Hasil wawancara dengan masyarakat, pelaku usaha lokal, dan tokoh adat mengindikasikan bahwa kondisi akses yang kurang layak kerap menyebabkan pembatalan kunjungan wisata. Keterbatasan akses tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya jumlah wisatawan, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan usaha masyarakat di sekitar lokasi wisata serta membatasi peluang peningkatan ekonomi kampung.

Dengan demikian, peningkatan kualitas infrastruktur dan aksesibilitas dipandang sebagai prasyarat penting dalam mendukung pengembangan pariwisata Kampung Matatun secara berkelanjutan.

b) Keterbatasan SDM dan Kelembagaan

Keterbatasan sumber daya manusia dan kelembagaan masih menjadi hambatan penting dalam pengembangan pariwisata di Kampung Matatun. Masyarakat pada umumnya belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai dalam pengelolaan pariwisata, karena belum pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan khusus di bidang kepariwisataan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan masyarakat dalam menyambut wisatawan, memberikan pelayanan, serta mengelola usaha wisata secara profesional.

Data dari Jadesta Kemenparekraf menunjukkan bahwa Kampung Matatun belum memiliki program pelatihan pariwisata aktif dan belum tercatat memiliki kelembagaan pengelola seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Ketiadaan kelembagaan tersebut menghambat koordinasi, pembagian peran, serta perencanaan kegiatan wisata secara terstruktur. Akibatnya, potensi lokal seperti sumber air panas, Bukit Sontiri, dan atraksi budaya belum dapat dikembangkan secara optimal karena belum adanya sistem pengelolaan yang resmi dan berkelanjutan. Hasil wawancara dengan masyarakat, pemuda kampung, dan aparat kampung mengindikasikan adanya antusiasme untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata, namun belum diiringi dengan dukungan peningkatan kapasitas dan pendampingan kelembagaan. Oleh karena itu, penguatan SDM melalui program pelatihan terpadu serta pembentukan kelembagaan pariwisata seperti Pokdarwis menjadi kebutuhan mendesak agar pengembangan pariwisata Kampung Matatun dapat berjalan secara terarah, profesional, dan berkelanjutan.

c) Kurangnya Promosi dan Dukungan Kebijakan

Promosi destinasi wisata Kampung Matatun hingga saat ini masih sangat terbatas dan belum dikelola secara terencana. Hasil observasi lapangan serta data Jadesta Kemenparekraf menunjukkan belum tersedianya media promosi, baik digital maupun cetak, yang secara aktif digunakan untuk memperkenalkan potensi wisata

kampung. Akibatnya, objek wisata unggulan seperti sumber air panas alami dan Bukit Sontiri belum dikenal secara luas, baik di tingkat lokal maupun regional.

Upaya promosi yang dilakukan masyarakat, khususnya generasi muda, masih bersifat mandiri dan sporadis melalui media sosial. Namun keterbatasan akses teknologi, kemampuan produksi konten, serta minimnya pendampingan teknis menjadi kendala utama dalam menciptakan promosi yang menarik dan berkelanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketiadaan materi promosi resmi seperti brosur, video, atau konten digital terkurasi menyebabkan potensi wisata Kampung Matatun belum memiliki citra destinasi yang kuat.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan belum optimalnya dukungan kebijakan dan program afirmatif dari pemerintah daerah. Hingga saat ini belum terdapat program pelatihan promosi digital, pendampingan *branding* desa wisata, maupun alokasi anggaran khusus yang diarahkan untuk penguatan promosi Kampung Matatun. Padahal dalam panduan pengembangan desa wisata Kemenparekraf, promosi merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan aparat kampung, kebutuhan akan promosi telah disadari secara luas, namun belum direspons dengan langkah kebijakan yang konkret.

d) Masalah Lingkungan dan Sosial Budaya

Meskipun masyarakat Kampung Matatun memiliki kearifan lokal dan nilai budaya yang kuat dalam menjaga lingkungan, pengembangan pariwisata yang tidak dikelola secara terencana berpotensi menimbulkan masalah lingkungan dan sosial budaya. Data Jadesta Kemenparekraf menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat regulasi lokal yang mengatur zonasi wisata, daya dukung lingkungan, maupun perilaku wisatawan. Ketiadaan aturan tersebut meningkatkan risiko pencemaran lingkungan, kerusakan sumber daya alam, serta konflik sosial apabila terjadi peningkatan kunjungan wisata tanpa pengendalian yang memadai. Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap kemungkinan degradasi lingkungan, terutama terkait pengelolaan sampah dan pemanfaatan ruang di sekitar lokasi wisata. Selain itu,

meningkatnya interaksi dengan wisatawan tanpa panduan yang jelas juga dikhawatirkan dapat memengaruhi nilai, identitas, dan praktik budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan sosial dan lingkungan masyarakat belum sepenuhnya sejalan dengan potensi pengembangan pariwisata yang ada.

Analisis SWOT Pariwisata Kampung Matatun

Identifikasi Faktor Internal

Faktor internal dalam pengembangan pariwisata Kampung Matatun mencerminkan kondisi yang berasal dari dalam kampung dan secara langsung memengaruhi kesiapan serta kapasitas destinasi wisata. Faktor ini terdiri atas kekuatan dan kelemahan yang menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Dari sisi kekuatan, Kampung Matatun memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama pariwisata. Keberadaan sumber air panas Aremi dan Bukit Sontiri merupakan aset wisata alam yang masih alami, memiliki nilai keunikan, serta berpotensi dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Kekayaan budaya lokal, seperti tarian adat dan kuliner tradisional berbasis bambu, memperkuat identitas destinasi dan menjadi pembeda dibandingkan kawasan wisata lain. Selain itu, kondisi lingkungan yang relatif bersih dan belum terdegradasi menunjukkan adanya kualitas ekologi yang baik, yang menjadi modal penting dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Partisipasi awal masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lokasi wisata juga mencerminkan adanya kesadaran dan komitmen lokal terhadap pengembangan pariwisata.

Tabel 6. Identifikasi Faktor Internal

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)				
1	Keindahan alam (air panas, Bukit Sontiri) sebagai daya tarik utama	0,10	4	0,39
2	Budaya lokal yang unik dan lestari seperti tarian adat, masakan bambu	0,10	4	0,39
3	Lingkungan masih bersih dan belum tercemar	0,07	3	0,22

4	Partisipasi awal masyarakat dalam menjaga kebersihan lokasi wisata	0,07	3	0,22
5	Keindahan panorama alam yang fotogenik dan potensial untuk promosi ekowisata	0,07	3	0,22
6	Potensi integrasi wisata alam dan budaya untuk pengembangan ekowisata	0,07	3	0,22
Total		0,49		1,66
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Keterbatasan aksesibilitas menuju lokasi wisata	0,10	4	0,39
2	Biaya transportasi tinggi dan tidak terstandarisasi	0,10	4	0,39
3	Sarana dan prasarana pendukung wisata belum memadai	0,10	4	0,39
4	Kapasitas SDM masyarakat masih rendah	0,07	3	0,22
5	Belum terbentuknya kelembagaan formal pengelola wisata	0,07	3	0,22
6	Minimnya promosi dan pemasaran wisata	0,07	3	0,22
Total		0,51		1,83
Jumlah Total		1,00		-0,17

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Namun demikian, kekuatan tersebut masih dihadapkan pada sejumlah kelemahan internal yang cukup signifikan. Akses menuju lokasi wisata masih terbatas akibat kondisi jalan yang belum memadai dan ketiadaan transportasi umum reguler. Biaya transportasi yang relatif tinggi dan tidak terstandarisasi turut memengaruhi minat kunjungan wisatawan. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung wisata, seperti: fasilitas sanitasi, *homestay*, papan informasi, dan area pendukung aktivitas wisata, belum tersedia secara memadai. Kapasitas sumber daya manusia masyarakat juga masih rendah karena minimnya pelatihan dan pendampingan di bidang kepariwisataan.

Kelemahan lainnya adalah belum terbentuknya kelembagaan formal pengelola wisata, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sehingga pengelolaan destinasi, promosi, dan pembagian peran belum berjalan secara terkoordinasi dan profesional.

Identifikasi Faktor Eksternal

Pengembangan pariwisata di Kampung Matatun tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal kampung, tetapi juga oleh faktor eksternal yang bersifat peluang dan ancaman. Faktor-faktor ini berasal dari dinamika kebijakan, tren pariwisata, dukungan kelembagaan eksternal, serta risiko lingkungan dan sosial yang menyertai pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Dari sisi peluang, arah kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan desa wisata dan pariwisata berbasis kearifan lokal membuka ruang yang cukup besar bagi Kampung Matatun untuk berkembang. Tren wisata alam dan budaya yang semakin diminati wisatawan sejalan dengan karakteristik potensi lokal berupa sumber air panas alami, panorama Bukit Sontiri, serta kekayaan budaya masyarakat setempat. Selain itu, peluang kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta berpotensi mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta pengembangan promosi dan pemasaran wisata. Kondisi ini dapat menjadi katalis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan usaha pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Tabel 7. Identifikasi Faktor Eksternal

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
1	Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah	0,19	4	0,76
2	Tren wisata berbasis alam dan budaya meningkat	0,14	3	0,43
3	Peluang kerja sama dengan LSM, kampus, swasta dalam mendukung promosi dan peningkatan SDM	0,14	3	0,43
4	Potensi Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (membuka	0,14	3	0,43

	lapangan pekerjaan baru)			
	Total	0,60		2,04
Ancaman (Threats)				
1	Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih populer atau mudah diakses	0,10	2	0,19
2	Risiko ketergantungan terhadap bantuan eksternal dalam pengelolaan wisata	0,10	2	0,19
3	Risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim	0,10	2	0,19
4	Tekanan sosial budaya jika pariwisata berkembang tanpa regulasi adat yang tegas	0,10	2	0,19
	Total	0,40		0,76
	Jumlah Total	1		1,28

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Namun demikian, pengembangan pariwisata Kampung Matatun juga dihadapkan pada sejumlah ancaman yang perlu diantisipasi. Ketiadaan regulasi lokal terkait pengelolaan lingkungan dan aktivitas wisata berisiko menimbulkan degradasi lingkungan serta konflik sosial apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Persaingan dengan destinasi wisata lain yang telah memiliki infrastruktur dan sistem promosi yang lebih mapan juga menjadi tantangan tersendiri. Di samping itu, ketergantungan terhadap dukungan eksternal tanpa penguatan kapasitas internal masyarakat berpotensi melemahkan keberlanjutan pengelolaan wisata. Ancaman lain yang perlu diperhatikan adalah faktor alam dan perubahan iklim yang dapat memengaruhi aksesibilitas dan kenyamanan kawasan wisata.

Rekomendasi Strategi

Hasil analisis menunjukkan skor Faktor Internal sebesar -0,17 dan skor Faktor Eksternal sebesar 1,28. Nilai tersebut berada di bawah ambang rata-rata (lihat juga Tabel 8), yang mengindikasikan bahwa Kampung Matatun memiliki kelemahan internal yang relatif dominan serta ancaman eksternal yang cukup besar. Kondisi ini menempatkan posisi strategi pengembangan pariwisata pada

Kuadran *Weaknesses-Threats* (WT) dalam Matriks SWOT.

Tabel 8. Matriks Alternatif Strategi

EFAS \ IFAS	Opportunities (O) EFAS >2	Threats (T) EFAS <2
Strengths (S) IFAS >2	Strategi SO	Strategi WO
Weaknesses (W) IFAS <2	Strategi ST	Strategi WT

Posisi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah strategi WT, yaitu meminimalkan kelemahan internal dan ancaman eksternal. Potensi keindahan alam, seperti sumber air panas dan Bukit Sontiri, kekayaan budaya lokal, serta kondisi lingkungan yang masih alami merupakan modal utama yang selaras dengan tren ekowisata dan kebijakan pengembangan desa wisata, namun perlu disertai upaya mengatasi kelemahan struktural, terutama rendahnya aksesibilitas, keterbatasan sarana-prasarana, kapasitas sumber daya manusia, promosi, dan kelembagaan pengelola wisata.

Secara konseptual, untuk memperkuat daya tarik wisata, perlu kolaborasi multipihak, dukungan kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara adaptif dan berkelanjutan. Strategi WT yang direkomendasikan dalam pengembangan pariwisata Kampung Matatun meliputi:

1. Pengembangan wisata alam dan budaya sebagai produk unggulan melalui integrasi sumber air panas, Bukit Sontiri, dan atraksi budaya lokal dalam paket ekowisata berbasis masyarakat;
2. Penguatan promosi wisata berbasis digital dengan melibatkan pemuda lokal dalam pengelolaan konten dan media sosial;
3. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan kepariwisataan dan pengelolaan usaha wisata;
4. Pembentukan dan penguatan kelembagaan lokal, seperti Pokdarwis, untuk mendukung tata kelola wisata yang partisipatif;
5. Pengembangan infrastruktur dan sarana-prasarana pendukung wisata secara bertahap melalui sinergi pemerintah kampung, pemerintah daerah, dan mitra eksternal;
6. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui perlindungan lingkungan, pelestarian budaya, dan penyusunan aturan serta kode etik wisata.

Strategi ini diharapkan mampu mengurangi kelemahan internal Kampung Matatun sekaligus mengatasi ancaman eksternal secara efektif, sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Kampung Matatun di Kabupaten Tambora memiliki potensi pariwisata yang signifikan untuk dikembangkan sebagai salah satu penggerak peningkatan ekonomi masyarakat. Keberadaan sumber air panas Aremi dan Bukit Sontiri sebagai daya tarik wisata alam, yang didukung oleh kekayaan budaya lokal seperti tarian adat dan kuliner tradisional, menjadi aset penting yang dapat memperkuat identitas destinasi wisata kampung. Potensi tersebut menunjukkan peluang besar bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan.

Di sisi lain, pengembangan pariwisata di Kampung Matatun masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan, terutama terkait aksesibilitas yang rendah, minimnya fasilitas penunjang wisata, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum adanya kelembagaan pengelola wisata yang terstruktur. Selain itu, promosi destinasi yang masih terbatas menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum dikenal secara luas dan belum memberikan dampak ekonomi yang optimal bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi pengembangan pariwisata Kampung Matatun berada pada kuadran *Weaknesses-Threats* (WT). Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan internal kampung relatif besar dan demikian pula dengan ancaman eksternal. Oleh karena itu, strategi yang perlu diterapkan diarahkan pada pembangunan infrastruktur jalan, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kepariwisataan, penguatan promosi terutama melalui media digital, serta pembentukan kelembagaan lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Dengan penerapan strategi yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada pelestarian lingkungan serta budaya lokal, pengembangan pariwisata di Kampung Matatun berpeluang memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor pendukung, tetapi dapat menjadi alternatif strategis dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat kampung secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Informasi Geospasial. (2025). *Data elevasi dan kemiringan lereng Distrik Kebar*. BIG.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: BAPPENAS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tambrauw. (2024). *Distrik Kebar dalam Angka 2024*. Tambrauw: BPS Kabupaten Tambrauw.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tambrauw. (2025). *Profil Kampung Matatun*. Tambrauw: BPS Kabupaten Tambrauw.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Jejaring Desa Wisata (Jadesta)*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kurniawati, E. (2020). Analisis SWOT dalam Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(2), 101–112.
- Ramadhan, R., & Prasetyo, A. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 12(1), 45–56.
- Rangkuti, F. (2020). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 56 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Tambrauw*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sari, D. P., & Yuliani, S. (2021). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 8(1), 23–34.
- Wicaksono, A. (2018). Metode Observasi dalam Penilaian Potensi Wisata Alam. *Jurnal Geografi dan Pariwisata*, 10(2), 89–98.
- Wihastuti, L. (2008). Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 40–52.